



Istilah-Istilah Penamaan Tempat Wisata di Kawasan Gondang: Kajian Etnolinguistik

Tiwi Widya Lestari^{1*}, Amelia Amanda Vewawati², Adila Nisa Hamidah³,
Taswirul Afkar⁴

¹⁻⁴ Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Islam Majapahit, Mojokerto, Indonesia

Email: tiwiwidyalestari25@gmail.com¹, ameliaamanda203@gmail.com², adila.nisa2309@gmail.com³,
taswirulafkar@unim.ac.id⁴

Abstract. *This study examines the naming of tourist attractions in Gondang District, Mojokerto Regency, through an ethnolinguistic approach to describe the meaning contained in the names. The object of study includes five tourist destinations, namely Akar Seribu, Bale Kambang, Kebun Pandansari, Padi Park, and Mbencirang Valley. This research used a descriptive qualitative method with data collection techniques in the form of field observations, interviews, and documentation. The data were analyzed using descriptive-interpretative analysis techniques, namely by describing the language form used in naming, interpreting the meaning based on the local cultural context, and linking it to the social and ecological functions of each area. The results of the study show that the naming of tourist attractions in this area not only functions as a geographical marker, but also as a representation of the community's relationship with nature, agrarian identity, and a form of language adaptation to changes in spatial functions.*

Keywords: *Tourism place naming, local culture, Mojokerto*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji penamaan tempat wisata di Kecamatan Gondang, Kabupaten Mojokerto, melalui pendekatan etnolinguistik untuk mendeskripsikan makna yang terkandung dalam nama-nama tersebut. Objek kajian mencakup lima destinasi wisata, yaitu Akar Seribu, Bale Kambang, Kebun Pandansari, Padi Park, dan Lembah Mbencirang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif-interpretatif, yaitu dengan menguraikan bentuk bahasa yang digunakan dalam penamaan, menafsirkan makna berdasarkan konteks budaya lokal, serta mengaitkannya dengan fungsi sosial dan ekologis dari tiap kawasan. Hasil kajian menunjukkan bahwa penamaan tempat wisata di kawasan ini tidak hanya berfungsi sebagai penanda geografis, tetapi juga sebagai representasi relasi masyarakat dengan alam, identitas agraris, serta bentuk adaptasi bahasa terhadap perubahan fungsi ruang.

Kata Kunci: Penamaan tempat wisata, budaya lokal, Mojokerto

1. PENDAHULUAN

Pariwisata telah menjadi sektor penting dalam pembangunan nasional maupun daerah. Selain sebagai pendorong ekonomi, pariwisata juga berperan dalam pelestarian lingkungan dan warisan budaya. Dalam beberapa dekade terakhir, konsep pariwisata berbasis kearifan lokal menjadi fokus banyak pemerintah daerah, terutama karena potensinya dalam menjaga identitas budaya sekaligus meningkatkan kesadaran masyarakat akan nilai-nilai tradisional. Di tengah strategi pengembangan destinasi wisata, unsur simbolik dan budaya seperti penamaan tempat wisata sering kali terabaikan. Padahal, nama-nama tempat memiliki peran sentral dalam menyampaikan narasi sejarah, nilai-nilai masyarakat, hingga ikatan emosional terhadap suatu lokasi.

Dalam kajian linguistik, khususnya dalam bidang toponimi, penamaan tempat tidak dipandang sekadar sebagai alat penanda geografis. Toponimi adalah cabang ilmu yang mempelajari asal-usul, makna, dan fungsi sosial dari nama-nama tempat. Menurut Kadmon (2000), toponimi berfungsi sebagai sistem penandaan spasial yang mengandung informasi linguistik dan budaya. Nama tempat dapat muncul dari berbagai latar: deskripsi alam, peristiwa sejarah, tokoh penting, mitos lokal, hingga kepercayaan spiritual. Selain itu, aspek fonologis, morfologis, dan semantis dari nama-nama tersebut mencerminkan sistem bahasa yang digunakan masyarakat, serta menunjukkan relasi antara manusia dan lingkungannya. Tentunya, proses penamaan ini tidak terlepas dari konstruksi sosial, ideologi, dan nilai-nilai yang dianut oleh komunitas penuturnya.

Pendekatan etnolinguistik menjadi penting untuk memahami hubungan erat antara bahasa dan budaya dalam proses penamaan tempat. Etnolinguistik mempelajari bagaimana bahasa mencerminkan, mempertahankan, dan membentuk cara pandang serta identitas suatu masyarakat. Seperti yang dijelaskan oleh Foley (2001) dan Duranti (1997), bahasa adalah representasi simbolik dari realitas sosial dan kultural yang ada dalam suatu komunitas. Dalam konteks penamaan tempat, pendekatan etnolinguistik memungkinkan kita melihat nama-nama tidak hanya dari segi struktur linguistik, tetapi juga sebagai simbol kebudayaan yang sarat makna. Nama suatu tempat dapat mengungkap struktur sosial masyarakat, praktik ritual, sistem kepercayaan, hingga relasi ekologis antara manusia dan alam.

Salah satu konsep penting dalam toponimi adalah deskriptif versus asosiatif. Nama-nama tempat bisa bersifat deskriptif, yaitu menggambarkan ciri fisik lokasi tersebut (misalnya bentuk, warna, atau ukuran), atau bersifat asosiatif, yang merujuk pada legenda, peristiwa historis, atau entitas spiritual. Tentu saja, dalam masyarakat tradisional, banyak penamaan tempat yang tidak sekadar bersifat referensial, tetapi juga performatif, yakni memiliki kekuatan untuk membentuk cara masyarakat memahami dan berinteraksi dengan ruang tersebut. Hal ini juga dikaji dalam teori linguistic relativity, yang menyatakan bahwa cara kita memberi nama terhadap dunia di sekitar kita memengaruhi cara kita memaknainya.

Penelitian terdahulu telah membuktikan keterkaitan antara toponimi dan nilai-nilai budaya lokal. Purnama dan Hamida (2024) dalam artikel “Toponimi Desa di Pulau Bawean, Kabupaten Gresik, Jawa Timur: Kajian Etnolinguistik” menemukan bahwa struktur penamaan desa di Bawean mencerminkan mitos nenek moyang, sistem pengetahuan lokal, dan praktik sosial masyarakat pesisir. Penelitian lain oleh Sukmawati dkk. (2023) dalam “Toponimi Objek Wisata di Kecamatan Lohia, Kabupaten Muna (Pendekatan Etnolinguistik)” menunjukkan bahwa nama-nama tempat wisata di wilayah tersebut tidak hanya merepresentasikan kondisi

geografis, tetapi juga merekam sejarah migrasi, kosmologi, serta ritual adat yang masih hidup di masyarakat. Hal serupa juga ditemukan oleh Handayani (2025) dalam “Analisis Linguistik Antropologi Toponimi Nama Pulau Tukung dan Pulau Babi di Balikpapan, Kalimantan Timur”, yang membuktikan bahwa nama-nama tempat mampu menciptakan pemaknaan baru terhadap ruang melalui narasi rakyat yang berkembang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji istilah-istilah penamaan tempat wisata di kawasan Gondang, Kabupaten Mojokerto, melalui pendekatan etnolinguistik. Wilayah Gondang dipilih karena memiliki keberagaman wisata lokal yang kaya akan nilai-nilai kultural, namun belum banyak dikaji secara mendalam dalam perspektif linguistik. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis dalam kajian etnolinguistik di Indonesia, serta menjadi referensi bagi pengembangan pariwisata berbasis budaya yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengkaji penamaan tempat wisata di kawasan Gondang, Kabupaten Mojokerto. Pendekatan ini digunakan karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berupaya memahami makna bahasa dalam konteks sosial dan budaya masyarakat secara mendalam. Menurut Moleong (2017), metode kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan secara holistik dalam konteks alamiah, melalui pemanfaatan peneliti sebagai instrumen utama. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Sumber data berupa satuan lingual pada papan nama tempat wisata serta narasi masyarakat terkait makna dan sejarah penamaan. Data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkap berbagai makna dan fungsi dari istilah penamaan tempat wisata di Kecamatan Gondang, Kabupaten Mojokerto. Hasil temuan menunjukkan bahwa penamaan tempat tidak hanya bersifat referensial sebagai penunjuk lokasi geografis, tetapi juga mengandung struktur linguistik, makna budaya, sejarah lokal, serta strategi sosial-ekonomi masyarakat. Pembahasan ini disusun berdasarkan analisis terhadap lima lokasi wisata yang merepresentasikan karakter khas penamaan berbasis kearifan lokal dan dinamika modernitas, yaitu: Bale Kambang, Akar Seribu, Kebun Pandansari, Padi Park, dan Lembah Bencirang.

Bale Kambang

Bale Kambang adalah sebuah destinasi wisata keluarga yang berada di Desa Padi, Kecamatan Gondang, Kabupaten Mojokerto. Nama Bale Kambang terdiri dari dua kata, yaitu bale dan kambang. Secara leksikal istilah bale dalam bahasa Jawa merujuk pada sebuah bangunan terbuka yang digunakan untuk menerima tamu atau berkumpul. Sementara itu, kambang berasal dari kata dasar ambang atau ngambang, yang dalam konteks ini bermakna ‘mengambang’ di atas air. Jika digabungkan, Bale Kambang dapat diartikan sebagai “bangunan yang mengambang”, meskipun dalam konteks tempat ini tidak benar-benar mengambang secara fisik, tetapi lebih merujuk pada sejarah simbolik dan narasi lokal yang melekat.

Penamaan Bale Kambang tidak lepas dari kisah yang hidup dalam memori kolektif masyarakat setempat. Konon, dulunya di belakang kawasan tersebut terdapat sebuah makam kuno berbentuk seperti punden berundak, peninggalan dari masa Kerajaan Majapahit. Makam tersebut dikenal dengan nama yang sama, dan dipercaya pernah ‘mengambang’ saat terjadi banjir besar. Menariknya, makam tersebut tidak hanyut, hanya berpindah dan tetap utuh, seolah memiliki kekuatan magis. Kisah ini kemudian diabadikan dalam nama tempat wisata tersebut, sebagai bentuk penghormatan terhadap sejarah lokal dan nilai-nilai spiritual yang diyakini oleh warga sekitar. Dalam konteks etnolinguistik, hal ini menunjukkan bahwa bahasa tidak sekadar alat komunikasi, melainkan juga wahana pelestari memori dan identitas budaya.

Secara morfologis, Bale Kambang merupakan bentuk frasa nominal dalam bahasa Jawa, terdiri dari dua kata dasar: bale (nomina) dan kambang (verba yang berfungsi sebagai adjektiva dalam konteks ini). Frasa ini bersifat deskriptif dan metaforis, mengandung unsur konkret (bale sebagai bangunan) dan simbolik (kambang sebagai penanda peristiwa historis). Bentuk semacam ini lazim ditemukan dalam penamaan tempat di daerah Jawa, di mana unsur fisik dan sejarah dilebur menjadi satu kesatuan leksikal bermakna. Nama tersebut tidak hanya merepresentasikan lokasi secara fisik, tetapi juga menjadi media penyampaian nilai, kepercayaan, dan kebanggaan lokal.

Secara kultural, Bale Kambang merepresentasikan pertemuan antara nilai tradisional dan kebutuhan modern dalam kehidupan masyarakat Gondang. Nama yang berakar dari sejarah lokal, yaitu makam kuno peninggalan masa Majapahit yang mengambang saat banjir, menyiratkan bagaimana warisan leluhur masih dihargai dan dilestarikan melalui penamaan tempat. Dalam budaya Jawa, peristiwa-peristiwa yang dianggap tidak biasa atau mengandung unsur magis sering kali diabadikan dalam bentuk nama, sebagai cara menjaga keterhubungan dengan masa lalu. Misalnya, nama tempat seperti Sendang Drajat di daerah Magelang yang diyakini sebagai mata air peninggalan sunan, atau Gunung Pegat di Lamongan yang dipercaya

sebagai lokasi angker yang sering dikaitkan dengan perceraian pasangan yang melewati tempat itu. Contoh-contoh ini memperlihatkan bahwa dalam praktik penamaan, masyarakat tidak hanya menyebutkan lokasi, tetapi juga mewariskan narasi, kepercayaan, dan sistem nilai.

Latar belakang pembangunan Bale Kambang pun sangat personal dan menyentuh. Awalnya, sang pemilik membangunnya sebagai bentuk kasih sayang terhadap anaknya yang gemar bepergian setiap akhir pekan. Demi efisiensi waktu dan tenaga, kolam renang pribadi dibangun agar kebutuhan rekreasi anak bisa terpenuhi tanpa harus terus-menerus bepergian ke luar kota. Seiring waktu, tempat ini dibuka untuk umum dan tumbuh menjadi ruang sosial baru di kawasan Gondang. Narasi ini menguatkan bahwa penamaan tempat tidak hanya berangkat dari sejarah kolektif atau budaya masa lalu, tetapi juga dari kisah-kisah personal yang kemudian menjelma menjadi bagian dari identitas komunal. Dalam pandangan etnolinguistik, hal ini memperkaya makna budaya di balik leksikon yang digunakan masyarakat, yang mana Bale Kambang menjadi simbol dari penyatuan nilai historis, emosional, dan sosial dalam satu ruang rekreasi.

Kini, kawasan wisata berkembang menjadi destinasi keluarga yang menawarkan beragam fasilitas seperti kolam renang, ayunan, panjat tambar, hingga kereta kelinci. Konsep wisata ini menekankan pada kegiatan luar ruangan yang menyenangkan bagi anak-anak dan keluarga, mirip dengan manakruda sederhana yang terjangkau oleh masyarakat desa maupun pendatang. Tempat ini dibuka untuk umum setiap hari mulai pukul 08.00 hingga 16.00 WIB dengan harga tiket masuk sebesar Rp15.000.

Akar Seribu

Akar Seribu merupakan kawasan wisata alam yang terletak di Desa Begagan Limo, Kecamatan Gondang, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. Lokasinya berada di lereng perbukitan yang sejuk dan dikelilingi oleh vegetasi pohon besar yang rimbun. Tempat ini dikenal karena atmosfernya yang teduh, jalur-jalur alami yang asri, dan kehadiran satu pohon ikonik yang menjadi pusat perhatian kawasan, yaitu Pohon Koang, sebuah pohon besar menjulang tinggi dengan akar gantung yang mengesankan. Oleh masyarakat sekitar, pohon ini juga dikenal dengan nama Pohon Talirogo, sebutan lokal yang memiliki nilai linguistik dan kultural tersendiri.

Penamaan kawasan ini sebagai “Akar Seribu” berasal dari citra visual yang ditimbulkan oleh akar-akar pohon besar di sekitarnya, yang menjuntai panjang hingga menyentuh permukaan tanah. Secara leksikal, akar adalah bagian tumbuhan yang menopang dan menyerap nutrisi dari dalam tanah, sedangkan seribu dalam konteks budaya Jawa bukan sekadar angka

literal, melainkan metafora untuk sesuatu yang banyak dan mengagumkan. Frasa ini membentuk konstruksi makna deskriptif sekaligus simbolik yang mewakili kelimpahan akar dan kesan alami yang kuat. Penamaan ini bersifat toposemantik, yaitu nama yang diturunkan dari ciri khas fisik suatu tempat, seperti yang disebutkan oleh Kadmon (2000) dalam teori toponimi.

Keberadaan Pohon Koang atau yang dijuluki Talirogo menjadi aspek penting dalam narasi ekolinguistik kawasan ini. Secara linguistik, istilah Talirogo dapat diurai sebagai bentuk majemuk dari dua unsur: tali dan rogo. Dalam bahasa Jawa, tali dapat bermakna ‘ikatan’, ‘urat’, atau ‘penghubung’, sedangkan rogo berarti ‘raga’ atau ‘tubuh’. Secara semantis, Talirogo dapat dimaknai sebagai “urat tubuh” atau “pengikat badan”, yang jika dikaitkan dengan pohon besar tersebut, menggambarkan akar-akarnya yang mencuat dan menjuntai seperti urat yang keluar dari tubuh. Penamaan ini menunjukkan kekuatan metaforis dalam penafsiran warga terhadap lanskap yang mereka amati, dan menjadi bukti bagaimana bahasa lokal berfungsi sebagai alat untuk menginterpretasi lingkungan secara visual dan emosional.

Dari sudut pandang etnolinguistik, penamaan Talirogo mencerminkan proses penandaan simbolik yang muncul dari interaksi manusia dengan alam. Masyarakat tidak hanya menamai berdasarkan ciri fisik, tetapi juga berdasarkan citra dan asosiasi tubuh manusia sebagai bagian dari lingkungan yang hidup. Hal ini memperkuat pandangan Duranti (1997) bahwa bahasa berperan sebagai cermin sistem nilai dan cara berpikir suatu komunitas, termasuk dalam proses penamaan tempat atau objek alam yang mereka anggap penting.

Kawasan ini juga sangat sesuai dijadikan ruang edukasi lingkungan yang mengajarkan pentingnya pelestarian pohon besar, peran akar dalam mencegah erosi dan menjaga kelembapan tanah, serta nilai keberadaan ruang hijau dalam ekosistem desa. Dalam konteks ini, nama “Akar Seribu” dan sebutan “Talirogo” bagi pohon ikonik kawasan ini bukan hanya representasi linguistik semata, tetapi juga cermin cara masyarakat memberi makna ekologis pada ruang yang mereka rawat secara kolektif.

Kebun Pandansari

Kebun Pandansari adalah sebuah destinasi wisata kolam renang outdoor yang terletak di Dusun Pandansari, Desa Wonoploso, Kecamatan Gondang, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. Dengan tiket masuk terjangkau sekitar Rp 15.000/orang dan buka setiap hari pukul 08.00–17.30 WIB, objek wisata ini menawarkan pengalaman berenang di kolam alami yang dikelilingi lanskap persawahan hijau serta udara pedesaan yang segar. Unikny, kolam ini bukan kolam beton polos, melainkan dipadukan dengan pemandangan alam yang memesona

dengan hiasan air mancur mini, ember tumpah, dan seluncuran kecil yang ramah bagi anak-anak, menciptakan suasana rekreasi yang menyegarkan dan estetis.

Secara linguistik, penamaan “Kebun Pandansari” mengandung makna ganda yang merepresentasikan identitas ekologis dan sosial ekonomi masyarakat lokal. Kata kebun menunjuk pada area terbuka yang produktif, sedangkan Pandansari berasal dari nama dusun tempat kita berada, yang terdiri dari pandan (tumbuhan multifungsi dalam budaya Jawa) dan sari (inti terbaik). Bersama-sama, nama ini mengandung makna “kebun terbaik Pandansari”, yang menekankan kualitas alam serta keterpautan budaya agraris dalam bahasa penamaan lokal. Dari perspektif etnolinguistik, penamaan ini menunjukkan bagaimana masyarakat lokal memberikan label terhadap ruang yang tidak hanya didasarkan pada fungsi atau komoditas, tetapi juga identitas sosial dan simbolik. Bahasa di sini menjadi alat untuk memetakan budaya agraris desa, sekaligus menegaskan hubungan lokalitas dan alam dalam praktik wisata. Pendekatan ini sejalan dengan pendapat Duranti (1997), bahwa bahasa berfungsi sebagai cermin nilai-nilai masyarakat dalam penamaan tempat. Secara ekologis dan fungsional, kolam renang di Kebun Pandansari dikembangkan dengan memperhatikan unsur natural dan edukatif. Kolam utama dilengkapi air mancur mini dan ember tumpah, yang dirancang agar ramah anak. Kolam perosotan menyediakan wahana yang menyenangkan tanpa menghilangkan kesan alami, sementara gazebo dan area kopi memberikan kenyamanan santai di tepi kolam. Semua fasilitas ini ditempatkan strategis di tengah panorama sawah dan pegunungan di kejauhan, menciptakan harmoni antara rekreasi, fotografi, dan ketenangan desa.

Walaupun sedang menjadi hidden gem, yaitu tempat yang belum terlalu ramai dikunjungi Kebun Pandansari justru menyimpan potensi besar untuk dikembangkan sebagai kawasan eco-edutourism, di mana pengunjung dapat memetik pengalaman belajar tentang ekosistem sawah dan budaya pertanian sekaligus menikmati fasilitas air yang menyenangkan. Pentingnya menjaga karakter alami dan kultural kawasan ini menjadi dasar kuat dalam mengembangkan model wisata yang tidak hanya mengandalkan fasilitas modern, tetapi juga nilai-nilai lokal yang terkandung dalam penamaan dan praktik agrikultur. Secara keseluruhan, Kebun Pandansari adalah contoh representatif dari integrasi antara ekologi, budaya, dan ekonomi dalam satu ruang wisata. Penamaan berbasis lokalitas agraris, suasana alami kolam renang dengan sentuhan rekreatif, serta pengelolaan komunitasnya menjadikannya destinasi menarik untuk diteruskan dalam strategi pengembangan wisata berkelanjutan di Mojokerto.

Padi Park

Padi Park merupakan destinasi wisata air yang berlokasi di Dusun Tameng, Desa Padi, Kecamatan Gondang, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. Kawasan ini memadukan elemen pertanian khas pedesaan dengan fasilitas rekreasi modern, seperti water slide, lazy pool, kolam terapi ikan, dan panggung hiburan. Beroperasi setiap hari mulai pukul 08.00 hingga 17.00 WIB, dengan tiket masuk sekitar Rp15.000–20.000 per orang, Padi Park hadir sebagai alternatif wisata keluarga yang terjangkau dan ramah anak. Lingkungan yang dikelilingi sawah dan udara sejuk pegunungan menjadikannya tempat yang cocok untuk relaksasi sekaligus edukasi.

Secara linguistik, nama “Padi Park” mencerminkan bentuk hibridisasi bahasa, yakni perpaduan antara unsur lokal (padi) dan istilah modern global (park). Kata padi bukan hanya menunjuk pada komoditas pertanian utama di kawasan tersebut, tetapi juga menyiratkan identitas agraris masyarakat lokal. Sementara itu, park mengadopsi konotasi wisata urban yang bersifat komersial dan kontemporer. Kombinasi ini membentuk nama yang komunikatif, simbolik, dan strategis dari sudut pandang branding. Dalam perspektif etnolinguistik, penamaan ini mencerminkan upaya masyarakat untuk tetap menjaga identitas lokal sembari merespons tuntutan wisata modern.

Padi Park dibangun sebagai bagian dari inisiatif pengembangan desa agrowisata oleh pemerintah desa dan Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa Kabupaten Mojokerto. Masyarakat Desa Padi secara aktif terlibat dalam pengelolaan dan pemeliharaan fasilitas, termasuk pengembangan program wisata edukatif seperti cooking class, outbound, dan kegiatan sekolah lapang. Air kolam yang bersumber dari mata air pegunungan menjadi nilai tambah ekologis, mencerminkan praktik wisata yang memanfaatkan potensi lokal tanpa merusak lingkungan. Dengan mengedepankan konsep community-based tourism, Padi Park menunjukkan integrasi antara pelestarian lingkungan, pemberdayaan masyarakat, dan kebutuhan wisatawan.

Penamaan “Padi Park” tidak hanya berfungsi sebagai penanda geografis, tetapi juga sebagai simbol transformasi desa agraris menjadi ruang wisata yang adaptif dan kreatif. Toponimi semacam ini menunjukkan bahwa bahasa mampu memadukan nilai tradisi dan modernitas secara harmonis. Padi Park adalah representasi dari semangat lokalitas yang tidak kehilangan akar budaya, namun terbuka terhadap inovasi dan promosi. Dalam konteks pengembangan wisata di Mojokerto, tempat ini menjadi contoh bagaimana penamaan, ekologi, dan ekonomi dapat berpadu dalam satu narasi yang berkelanjutan.

Lembah Mbencirang

Lembah Mbencirang merupakan destinasi wisata alam yang terletak di Dusun Kebontunggul, Desa Kebontunggul, Kecamatan Gondang, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. Kawasan ini berada di kaki Gunung Anjasmoro dan Welirang, dikelilingi oleh empat bukit, yaitu Jurang Menyek, Alas Wedok, Puthuk Ijo, dan Juwet Sewu, yang mana menciptakan lanskap sejuk, alami, dan cocok sebagai ruang rekreasi sekaligus edukasi. Fasilitas utama di kawasan ini meliputi kolam renang, flying fox, terapi ikan, water tubing, serta arena permainan anak dan area kuliner. Tiket masuk reguler dibanderol Rp5.000 untuk anak-anak dan Rp10.000 untuk dewasa, dengan jam operasional setiap hari pukul 08.00–17.00 WIB. Selain tiket harian, pengunjung juga dapat memilih paket wisata kelompok, yaitu: Paket Hemat (Rp50.000) yang mencakup fun game, flying fox, dan water tubing; Paket Ekonomis (Rp75.000) yang ditambah soft game dan makan siang; serta Paket Happy (Rp100.000) dengan tambahan sesi ice breaking dan edukasi.

Penamaan “Mbencirang” berasal dari toponimi lokal, yakni nama sebuah sawah yang telah dikenal masyarakat sejak lama sebagai bagian dari lanskap agraris Desa Kebontunggul. Dalam perspektif toponimi ekologis (Kadmon, 2000), penggunaan nama lahan pertanian sebagai identitas wisata mencerminkan keterikatan masyarakat terhadap ruang produktif yang diwarisi secara turun-temurun. Sawah Mbencirang, yang semula hanya dikenal sebagai wilayah persawahan, kini mengalami alih fungsi sebagian menjadi ruang wisata, namun penamaannya tetap dipertahankan. Ini menunjukkan bahwa transisi fungsi lahan tidak serta-merta menghapus identitas lokal, melainkan turut menghidupkannya dalam narasi baru.

Secara etnolinguistik, pelestarian nama “Mbencirang” memperlihatkan bagaimana masyarakat memaknai ruang melalui bahasa yang tidak hanya informatif tetapi juga simbolik. Dalam hal ini, nama bukan hanya sekadar penanda geografis, melainkan ekspresi identitas kultural. Duranti (1997) menekankan bahwa bahasa dalam masyarakat tradisional kerap menjadi medium pelestari nilai dan sejarah. Dalam konteks wisata, keputusan untuk mempertahankan istilah lokal alih-alih menggantinya dengan nama komersial menunjukkan sikap kolektif masyarakat dalam menjaga kontinuitas identitas dan kedekatan terhadap ruang.

Dikelola oleh BUMDes Gajah Mada bersama warga sekitar, Lembah Mbencirang menjadi model wisata berbasis komunitas yang adaptif namun tetap berakar pada kearifan lokal. Sumber air kolam yang berasal dari mata air pegunungan memperkuat konsep ekowisata alami yang tidak hanya menawarkan kesenangan, tetapi juga pengalaman lingkungan yang sehat dan berkelanjutan. Berbagai fasilitas dan paket wisata yang ditawarkan, baik untuk individu maupun kelompok, menunjukkan bahwa wisata berbasis desa bisa dikembangkan

secara serius tanpa kehilangan unsur budaya dan sejarah yang melekat.

4. KESIMPULAN

Penamaan tempat wisata di Kecamatan Gondang menunjukkan bahwa bahasa memiliki peran penting dalam merekam dan mewariskan nilai budaya, lingkungan, dan identitas lokal. Nama-nama seperti Akar Seribu, Kebun Pandansari, Padi Park, Balekambang, dan Lembah Mbencirang tidak hanya menjadi penanda geografis, tetapi juga merepresentasikan hubungan masyarakat dengan alam, sejarah, dan perubahan fungsi ruang. Dengan demikian, praktik penamaan dalam konteks wisata di Gondang mencerminkan kesinambungan tradisi dan adaptasi terhadap perkembangan zaman melalui bahasa.

DAFTAR REFERENSI

- Duranti, A. (1997). *Linguistic anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Foley, W. A. (2001). *Anthropological linguistics: An introduction*. Oxford: Blackwell Publishers.
- Handayani, W. R. (2025). Analisis linguistik antropologi toponimi nama Pulau Tukung dan Pulau Babi di Balikpapan, Kalimantan Timur. *CALLS: Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics*, 11(1), 55–67.
- Kadmon, N. (2000). *Toponymy: The lore, laws and language of geographical names*. New York: Vantage Press.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purnama, R. M., & Hamida, N. (2024). Toponimi desa di Pulau Bawean, Kabupaten Gresik, Jawa Timur: Kajian etnolinguistik. *ETNO: Jurnal Etnografi Indonesia*, 4(1), 12–25.
- Sukmawati, R., Masnawati, A., & Rahim, R. (2023). Toponimi objek wisata di Kecamatan Lohia, Kabupaten Muna (Pendekatan etnolinguistik). *Cakrawala Listra: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 4(2), 98–109.